

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi saat ini telah berkembang pesat ditandai dengan adanya kemajuan pada bidang teknologi informasi, yaitu persaingan yang semakin pesat dan pertumbuhan inovasi yang terus menerus. Agar perusahaan dapat bertahan pada kondisi tersebut, maka dengan cepat perusahaan mengubah bisnis yang berdasarkan *labor based business* (bisnis berdasarkan tenaga kerja) ke arah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Pramelasari 2010).

*Labor based business* memegang prinsip perusahaan padat karya yang berarti semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka semakin meningkatnya produktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang. Sedangkan perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan yang dimiliki oleh seluruh karyawannya sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan.

Dengan beralihnya prinsip perusahaan ke arah *knowledge based business* menyebabkan bergesernya fokus perusahaan dari pemanfaatan *phyisal capital* menjadi sekelompok aset yang bagian pentingnya merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*), yaitu modal pengetahuan (*knowladge capital*) atau yang disebut juga dengan modal intelektual (*intellectual capital*) yang melekat dalam

keterampilan, pengetahuan, pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional (Purnomosidhi 2012).

Sangkala (2006:7). Dalam bukunya merangkum definisi dari beberapa sumber mengenai *intellectual capital* yaitu, materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan. Aset intelektual tersebut dapat berupa informasi, *intellectual property*, loyalitas pelanggan, paten, *trademark*, *brand equity*, *database*.

Selanjutnya, Sangkala (2006:32) mengutip pernyataan (Roos,1996) mengenai komponen *intellectual capital* yang terdiri dari dua aspek yaitu *human capital* dan *structural capital*. Modal intelektual di definisikan sebagai aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, yang dapat diolah untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Aset berbasis pengetahuan tersebut berada didalam diri anggota perusahaan yang disebut dengan modal manusia (*human capital*), dan di dalam organisasi yang disebut dengan modal struktur (*structural capital*). *Human capital* dan *structural capital* dapat diukur dengan metode *value added intellectual coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>), dikembangkan oleh pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan (Ulum 2009:86).

Perkembangan lebih jauh terhadap arti pentingnya modal intelektual terlihat ketika muncul standar internasional mengenai akuntansi aset intelektual yang dinamakan *International Accounting Standard* (IAS 38) yang diterbitkan pada tahun 1999 (Sangkala, 2006:4). Kemudian pada tahun 2002 telah dikembangkan standar tetap untuk mengukur *intangible asset* yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) (Sangkala 2006: 5). Sedangkan di dalam PSAK yang mengatur tentang *intangible asset* adalah PSAK No. 19. Berdasarkan PSAK No. 19 paragraf 8 aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Aset tidak berwujud dalam bentuk berbagai hak yang menyertai berbagai produk intelektual dan pemanfaatan fasilitas pihak lain, baik yang diperoleh dari proses internal maupun yang diperoleh dengan cara membeli atau proses pertukaran. Seperti: hak cipta, hak paten, hak *franchise*, *software*, hak merek dagang, dan *goodwill* (Budi Rahardjo 2005:22).

Munculnya *intellectual capital* pada awal 1990-an mendapat perhatian lebih oleh para akademisi, perusahaan maupun para investor. *Intellectual capital* dipandang sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menciptakan kekayaan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan, Suwarjono dan Kadir (2003), perusahaan masih belum memberikan perhatian lebih kepada *human capital* dan *structural capital* yang menjadi elemen pembangun *intellectual capital* perusahaan.

Menurut Abdolmohammadi, (2005) dalam Ulum (2009:94) *intellectual capital* merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengkajian mengenai peran *intellectual capital* semakin banyak dan *intellectual capital* dirasakan semakin strategis, bahkan dikatakan bahwa tidak jarang *intellectual capital* memiliki peran kunci dalam upaya melakukan lompatan peningkatan nilai di berbagai perusahaan, kenaikan *intellectual capital* dalam sebuah perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga *intellectual capital* berkolerasi positif dengan kinerja keuangan (Andreas Yaputra 2012). Akan tetapi, *intellectual capital* tidak diperbolehkan diakui sebagai aset, karena *intellectual capital* tidak dapat diukur dan dikendalikan, *intellectual capital* masih diakui sebagai beban, aset dapat diakui ketika dapat diukur dan dapat dikendalikan. Hal ini bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Praktik pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia relatif lebih rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu yang menguji praktik pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia, yang diantaranya dilakukan oleh (Purnomosidhi, 2006); (Noviana, 2008); (Istanti 2009). Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan *intellectual capital* oleh perusahaan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 56%. Noviana (2008) mengungkapkan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006 sebesar 48%. Hasil penelitian yang dilakukan (Istiati, 2009)

menyebutkan bahwa tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2007 adalah sebesar 34%.

Pengungkapan *intellectual capital* dapat dilihat dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat diukur dari rasio keuangan seperti: Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) terdiri dari, rasio lancar (*Curren Ratio*), rasio sangat lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*). Rasio solvabilitas (*Leverage Ratio*) terdiri dari total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*), jumlah perputaran persediaan kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*), lingkup biaya tetap (*Fixed charge Coverage*), lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*). Rasio activity (*Activity Ratio*) terdiri dari, (*Inventory Turn Over*), Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*), perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turn Over*), perputaran total aktiva (*Total Asset Trun Over*). Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) terdiri dari, margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*), Daya laba dasar (*Basic Earning Power*), hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Asset*), hasil pengembalian ekuitas ( *Return on Total Equity*). Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) terdiri dari, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan laba per saham, pertumbuhan deviden per saham (Kasmir 2014 106-107).

Berikut ini adalah tabel *intellectual capital* terhadap *return on asset* dan pertumbuhan penjualan.

**Tabel 1.1 *Intellectual Capital* Terhadap *Return On Asset* dan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Makanan dan Minuman.**

Tahun	<i>Intellectual Capital</i>		<i>Return On Asset</i>	Pertumbuhan Penjualan
	<i>Goodwill</i>	Merek Dagang		
PT. Tiga Pilar Sejahtera <i>Food</i> , Tbk				
2010	77.103	77.103	4,13	0,32
2011	285.031	285.031	4,18	1,48
2012	350.139	350.139	6,56	0,56
2013	352.139	352.139	6,91	0,47
2014	351.793	351.793	5,13	0,26
PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk				
2010	3.878.674	2.331.671	9,0	0,02
2011	3.878.674	2.198.433	9,7	0,18
2012	3.878.674	2.065.195	8,5	0,10
2013	3.970.420	2.065.195	5,0	0,11
2014	3.976.524	2.761.473	6,3	0,14
PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk				
2010	1.4240.030	2.331.671	14,5	3,48
2011	1.4240.030	2.198.433	14,3	0,08
2012	1.4240.030	2.065.195	13,8	0,12
2013	1.4240.030	1.931.957	11,4	0,15
2014	1.4240.030	2.761.473	11,0	0,20

Data diolah

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *intellectual capital* pada PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* dari tahun 2010-2013 mengalami peningkatan dan tahun 2014 mengalami penurunan, sama halnya dengan ROA, dimana ROA pada tahun 2010-2013 mengalami peningkatan dan tahun 2014 mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA, dan untuk pertumbuhan penjualan mengalami fluktuasi. Sedangkan *intellectual capital* pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk yang dilihat dengan *goodwill* dan merek dagang, dimana *goodwill* dari tahun 2010-2012 berada dalam angka yang stabil atau tetap, tahun 2013-2014 mengalami peningkatan, merek dagang tahun 2010-2011 mengalami penurunan, tahun 2012-2013 berada dalam angka yang stabil, tahun 2014 mengalami peningkatan, ROA pada tahun 2010-2012 mengalami peningkatan, tahun 2012-2013 mengalami

penurunan, tahun 2014 mengalami peningkatan kembali, pertumbuhan penjualan tahun 2010-2011 mengalami peningkatan, tahun 2012 mengalami penurunan, tahun 2013-2014 mengalami peningkatan, ini menunjukkan telah terjadi ketidak konsistenan antara *intellectual capital* terhadap ROA dan pertumbuhan penjualan karena di tahun 2010-2011 *intellectual capital* yang dilihat dari merek dagang mengalami penurunan dan *goodwill* berada dalam angka yg stabil atau tetap sedangkan ROA dan pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan. Selanjutnya *intellectual capital* pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk yang dilihat dengan *goodwill* dan merek dagang, dimana *goodwill* pada tahun 2010-2014 berada dalam angka yang satabil atau tetap, merek dagang pada tahun 2010-2013 mengalami penurunan, tahun 2014 mengalami peningkatan , ROA pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan, tahun 2012-2013 mengalami peningkatan, dan tahun 2014 mengalami penurunan, untuk pertumbuhan penjualan tahun 2010-2011 mengalami penurunan, tahun 2012-2014 mengalami peningkatan. ini menunjukkan telah terjadi ketidak konsistenan antara *intellectual capital* terhadap ROA karena di tahun 2013-2014 *goodwill* stabil merek dagang mengalami peningkatan ROA mengalami penurunan. Dilihat dari PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk yang ada dalam tabel, hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi fenomena yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara *intellectual capital* terhadap ROA dan pertumbuhan penjualan.

Uraian diatas sesuai dengan pernyataan Abdolmohammadi, (2005) dalam Ulum (2009:94) *intellectual capital* merupakan sumberdaya yang terukur untuk

peningkatan *competitive advantages*, maka *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian perlu diketahui faktor-faktor yang memengaruhi ROA dan pertumbuhan penjualan sehingga dapat diambil langkah perbaikan kinerja keuangan untuk meningkatkan ROA dan pertumbuhan penjualan selanjutnya.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, antara lain: Penelitian (Firer dan Stainbank 2003) di Afrika selatan menguji pengaruh *intellectual capital* pada *profitability*, *produktivitas*, dan *market valuation* di perusahaan publik, diperoleh bahwa VAIC<sup>TM</sup> memiliki kontribusi untuk memprediksi profitabilitas dan perusahaan, namun tidak dapat untuk memprediksi penilaian pasar. Pada penelitiannya *intellectual capital* memiliki pengaruh signifikan pada profitabilitas perusahaan (signifikan positif), produktivitas berpengaruh (negatif signifikan), terhadap penilaian pasar. Syed Najibullah (2005) meneliti secara empiris nilai efisiensi dari *intellectual capital*, penilaian pasar dan kinerja keuangan pada bank di Bangladesh yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka. Hasil positif *intellectual capital* dalam menciptakan nilai pasar. Riahi-Belkaoui (2003) telah menguji hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja perusahaan multi-nasional di USA. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berhubungan positif dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti ini mencoba untuk mereplikasi penelitian tentang modal intelektual (*intellectual capital*) dengan mengambil sampel penelitian pada perusahaan makanan dan minuman di



Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2014 untuk menilai pengaruh yang diberikan VAIC<sup>TM</sup> terhadap *return on asset* dan pertumbuhan penjualan. Perusahaan makanan dan minuman dipilih karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang bersekala besar, sehingga memiliki persaingan yang sangat ketat, maka dari itu perusahaan makanan dan minuman memerlukan inovasi untuk dapat mencapai *competitive advantage*, selain itu makanan dan minuman adalah perusahaan yang sangat memanfaatkan karyawan dan infrastruktur perusahaan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, sehingga dengan memiliki infrastruktur yang berkualitas dan karyawan yang berintelektual tinggi maka ide dan kreativitas akan terus berkembang.

Motivasi penulis dalam melaksanakan penelitian karena tidak diakuinya *intellectual capital* sebagai aset, hal ini bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif, serta dari hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang hasilnya berbeda-beda.

Berdasarkan data-data yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjut yaitu dengan judul “ **Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return On Asset* dan Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014**”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. *Intellectual capital* tidak diperbolehkan diakui sebagai aset, karena *intellectual capital* tidak dapat diukur dan dikendalikan, *intellectual capital* masih diakui sebagai beban, aset dapat diakui ketika dapat diukur dan dapat dikendalikan, hal ini bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif.
2. Modal intelektual (*intellectual capital*) memiliki peranan dan pengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan.
3. Sebagian besar kegiatan usaha di Indonesia lebih fokus kepada pemanfaatan Physical capital dan kurang memperhatikan *intellectual capital*.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka dalam skripsi ini, peneliti membatasi pandangan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas pengaruh *intellectual capital* terhadap *return on asset* dan pertumbuhan penjualan.
2. Objek penelitian yang dibahas adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Tahun penelitian yang akan dijadikan sampel adalah laporan keuangan tahun 2010-2014.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* secara parsial berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
2. Apakah *intellectual capital* secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penjualan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh antara *intellectual capital* secara parsial terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara *intellectual capital* secara parsial terhadap pertumbuhan penjualan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Perusahaan

Perusahaan yang berkemungkinan dapat mengetahui kinerja perusahaan, serta dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan *return on assets* dan pertumbuhan penjualan.

### 2. Bagi Investor

Investor dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sehat sehingga investor dapat lebih tepat memilih perusahaan yang tepat untuk menanamkan modalnya

### 3. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya